

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP  
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA  
MATA PELAJARAN AKHIDAH AKHLAK  
DI MTS AL-AZHAR SAMPUNG PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**PUTRI ROUDHOTUL JANNAH**  
NIM. 201200371

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Jannah, Putri Roudhotul**, 2024. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dra. Aries Fitriani, M. Pd.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Berpikir Kritis, Akhidah Akhlak

Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan suatu proses, yakni proses dalam hal mengatur, mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik sehingga dapat menstimulasi peserta didik untuk melaksanakan proses belajar. Salah satu bentuk kesuksesan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah memiliki prestasi belajar yang tinggi, kecerdasan intelektual hanya berpengaruh sedikit dibandingkan kecerdasan emosional terhadap kesuksesan seseorang. Tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa peserta didik yang acuh dan tidak mengindahkan perintah dari guru ataupun peraturan yang sudah dibuat disekolah. Sejalan dalam hal ini Daniel Goleman juga berpendapat bahwa kecerdasan intelektual (intelligence quotiens) hanya memberikan 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kecerdasan emosional. Selanjutnya untuk mata Pelajaran akhidah akhlak memiliki tiga tahapan yang harus dimiliki oleh peserta didik, yang dimana ketiga tahapan tersebut bisa menjadikan peserta didik bisa berpikir lebih kritis tidak hanya sekedar untuk membaca materi tetapi para peserta didik di tuntut untuk bisa menalar secara kritis yang melibatkan akal dan fikiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akhidah akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Teknik pengumpulan data melalui angket/kuesioner. Populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 120 siswa, dan sampel yang diambil sebanyak 92 siswa. Teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran akhidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al-Azhar Tahun ajaran 2023/2024 yaitu:  $Y = 0,807X + 3,294$  diperoleh  $t$  hitung sebesar 11,647 Jika dibandingkan dengan  $t$  table dengan  $dk = (n-2 = 91)$  pada taraf signifikansi 5%, maka  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel (1,990) dengan nilai  $Sig. (0,000) < \alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  Ditolak. Dalam hal ini berarti kecerdasan emosional siswa berpengaruh secara signifikan terhadap berpikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Azhar Tahun ajaran 2023/2024, dengan besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,559 atau 59% yang dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosional (X) memiliki kontribusi sebesar 59% terhadap variabel Berpikir kritis (Y) dan 41% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama :

Nama : Putri Roudhotul Jannah

NIM : 201200371

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 07 Mei 2024

**Dra. Aries Fitriani, M.Pd.**  
NIP. 196901071999032001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :  
Nama : Putri Roudhotul Jannah  
NIM : 201200371  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 05 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 14 Juni 2024

Ponorogo, 14 Juni 2024  
Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (  )  
Penguji I : Dr. Hestu Wilujeng, M.Pd. (  )  
Penguji II : Dra. Aries Fitriani, M.Pd (  )



### **SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Roudhotul Jannah  
NIM : 201200371  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). adapun ini dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis



Putri Roudhotul Jannah  
201200371

P O N O R O G O

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Roudhotul Jannah  
NIM : 201200371  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 07 Mei 2024  
Yang membuat pernyataan



**Putri Roudhotul Jannah**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sederhananya, belajar adalah suatu proses yang melibatkan pengaturan tanda-tanda dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa untuk mendorong mereka melanjutkan pembelajaran.<sup>1</sup> Pembelajaran adalah suatu proses interaktif dimana siswa dan guru berinteraksi, dengan tugas pendidik untuk mendukung para peserta agar siswa memperoleh pengetahuan, menjadi mahir dalam keterampilan, dan mengembangkan sikap dan keyakinan.<sup>2</sup>

Prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu cara agar siswa berhasil dalam proses pembelajaran. Tentu saja proses belajar dan pendidikan yang dijalani siswalah yang mengantarkan pada tercapainya prestasi belajar tersebut. Keyakinan yang tersebar luas adalah bahwa orang dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi pada dasarnya adalah pembelajar yang baik dan mencapai hasil belajar yang luar biasa. Daniel Goleman, seorang psikolog, membantah teori ini.

Hanya 20% pencapaian individu disebabkan oleh kecerdasan intelektual (*intelligence quotients*), menurut Daniel Goleman. Sedangkan kecerdasan emosional (EQ) menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi

---

<sup>1</sup> Hani Subakti et al., *Inovasi Pembelajaran*, ed. Alex Rikki (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

<sup>2</sup> Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

80% sisanya.<sup>3</sup> EQ dikatakan mampu membimbing seseorang menuju kesuksesan, Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya orang yang ber-IQ tinggi tetapi kesulitan bersaing di pasar global. Namun, banyak orang dengan IQ rata-rata kemudian menjadi pemilik bisnis yang makmur dan tokoh berpengaruh di berbagai industri.

Dibandingkan dengan kecerdasan akademis, kecerdasan emosional lebih penting. Kecerdasan emosional (EQ) inilah yang benar-benar mendorong seseorang menuju puncak prestasi, kecerdasan intelektual (IQ) masih sekedar syarat yang diperlukan untuk menuju kesuksesan.<sup>4</sup>

Ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik dan pendidik dalam mempelajari agama Islam (aqidah akhlak) yaitu tahap kognitif, afektif, dan psikomotorik. Mentransfer atau menyampaikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik merupakan tahap pertama (kognisi), oleh karena itu komponen kognitif dalam kegiatan ini sangat menonjol. Selain menyelesaikan tahapan pada tahap pertama, internalisasi cita-cita keagamaan juga diperkirakan akan terjadi pada tahap kedua, yaitu afeksi. Aspek kognitif dan aspek kasih sayang saling terkait erat. Yang kedua (kasih sayang) perlu didahulukan dari yang pertama (ilmu) dalam konteks pendidikan agama. Pada tingkat psikomotorik yang merupakan tahap ketiga, kemampuan siswa menjadi motivasi dalam diri sendiri motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan,

---

<sup>3</sup> Dani Ronnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006).

<sup>4</sup> Muh. Dahlan Thalib, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada MAN 2 Kota Parepare", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020)

dan menaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya sendiri lewat tahapan kehidupan.<sup>5</sup>

Sudut pandang ini menekankan perlunya pendekatan pengembangan kognitif dalam kajian Aqidah akhlak, salah satu bidang pendidikan agama Islam, yang mencakup proses melibatkan pikiran siswa secara aktif sebagai tahap pertama (kognisi), yang kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua (afeksi), yang kaidahnya lebih mendekati tahap pertama (kognisi), dan tahap ketiga (psikomotor). Akibatnya, mempelajari aqidah moral melibatkan lebih dari sekedar teori, perhatian kognitif; juga melibatkan kemampuan menerjemahkan pemahaman kognitif aqidah moral menjadi makna dan nilai-nilai yang harus diinternalisasikan oleh siswa melalui berbagai saluran, termasuk media dan forum. Selain itu, “makna dan “nilai” yang dihayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara kongkret, agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Moral dipandang oleh agama sebagai tambahan terhadap ajarannya. Akhlak Islam menghendaki akhlak yang berlandaskan keimanan (aqidah). Mempertahankan iman saja di dalam hati tidaklah cukup seseorang harus mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan memegang teguh prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, mengamalkan iman adalah hal yang menjadikan iman sempurna.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 312

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, Akidah Akhlak, dengan kata sambutan oleh Abdul Rozak (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 202

Peneliti melakukan wawancara di MTs Al-Azhar Kab. Ponorogo dan menemukan fenomena terkait kecerdasan emosional, sejumlah siswa tidak tanggap terhadap instruksi guru atau peraturan yang diberlakukan sekolah. Menggunakan ponsel untuk bermain game saat pelajaran dan tidak ingin menyimpannya adalah salah satu contohnya, ponsel disita setelah mendapat teguran keras dari guru.<sup>7</sup> Beberapa siswa menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah dalam tindakannya. Yusuf menyatakan bahwa “remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan sulit beradaptasi dengan lingkungannya”.<sup>8</sup>

Mengambil pengetahuan dari otak adalah aktivitas kognitif yang dikenal sebagai memori. Dalam psikologi kognitif dan ilmu saraf, memori diselidiki secara luas sebagai jenis hubungan timbal balik antara potensi memori dan dunia luar yang ditempatinya.<sup>9</sup> Akibatnya, pengaruh dan proses dari masa lalu juga berdampak pada manusia dan tindakannya selain yang terjadi sekarang.<sup>10</sup>

Dalam bukunya Mahmud, Eric Jensen dan Karen Markowitz menyatakan bahwa ingatan adalah proses biologis di mana informasi disimpan dan diambil. Intinya, ingatan itulah yang membuat manusia unik dan membedakannya dari hewan lain, menurut Jensen. Manusia menggunakan ingatan untuk membuat prakiraan masa depan dan titik acuan masa lalu.<sup>11</sup>

---

<sup>7</sup> Zahra, Siswa MTs Al-Azhar, Wawancara (Sampung, 6 Februari 2024. Pukul 09.00 WIB)

<sup>8</sup> Syamsu Yusuf L.N., Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

<sup>9</sup> Rosleny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010), 215.

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 44.

<sup>11</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010), 128-134.

Bruno dalam bukunya Nyanyu Khodijah menyatakan bahwa memori adalah Proses mental yang meliputi pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi dan pengetahuan yang semuanya terpusat pada otak. Pada proses pengkodean, input sensori diterima dan ditransformasikan ke dalam sebuah bentuk atau kode yang dapat disimpan. Pada proses penyimpanan informasi yang telah diberi kode tersebut diletakkan dalam struktur memori. Pada proses penimbunan kembali informasi yang telah tersimpan berusaha untuk diakses kembali tatkala dibutuhkan.<sup>12</sup> Dengan kata lain ingatan adalah tempat menampung hasil-hasil visual manusia, misalnya setelah mempelajari sesuatu kemudian menyimpannya didalam ingatan.<sup>13</sup>

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat Keputusan penting.

Pada penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan mengenai berpikir kritis, kurikulum yang terlalu berfokus pada penghafalan dan tes standar tidak memberikan cukup perhatian pada pengembangan ketrampilan berpikir kritis, kelas yang terlalu besar juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam berfikir kritis karena adanya kelas yang terlalu besar membuat guru menjadi kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa, termasuk juga dalam

---

<sup>12</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 119-120.

<sup>13</sup> Marliani, 215.

berpikir kritis, budaya sekolah yang tidak mendukung berpikir kritis juga menjadi faktor penghambat siswa dikarenakan lingkungan sekolah yang mengedepankan pada kompetisi, berbasis ranking, atau disiplin yang ketat memungkinkan mendorong siswa untuk tidak mengembangkan ketrampilan berpikir kritis.

Pendidikan sebagai salah satu usaha mencerdaskan bangsa menempatkan kemampuan berpikir sebagai kompetensi penting. Tujuan dari sistem pendidikan adalah orang-orang terdidik yang mandiri dan dapat berpikir efektif. Siswa sendiri harus dididik dan dimotivasi untuk meneliti.<sup>14</sup> Mereka tidak boleh mengikuti orang lain tanpa penyelidikan apapun.

Dalam konsep berpikir kritis sulit untuk mengkarakterisasi proses berfikir kritis karena melibatkan operasi mental dan fisik yang rumit selain itu juga melibatkan konsep yang kompleks.<sup>15</sup> Mengembangkan keterampilan berpikir kritis masih mungkin dilakukan meskipun rumit, menerapkan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran dapat membantu mengembangkannya.<sup>16</sup> Hal ini sependapat dengan pandangan Chabeli yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan pemikiran kritis saling berkaitan, dimana pemikiran kritis menawarkan alat mental yang diperlukan untuk memahami dengan jelas bagaimana penalaran berfungsi dan bagaimana alat ini dapat diterapkan. digunakan untuk mengambil kendali

---

<sup>14</sup> Atabaki, A. M.S., Keshtiaray, N & Yarmohammadian, M. H. (2015). Scrutiny of Critical Thinking Concept. *International Education Studies*, 8 (3).

<sup>15</sup> Vacek, E. *Using a conceptual approach with concept mapping to promote critical thinking. Educational Innovation*, 1 (2009),48.

<sup>16</sup> Kealey, B. T., Holland, J., & Watson, M. *Preliminary evidence on the association between critical thinking and performance in principles of accounting. Issues in Accounting Education*, 20(1), (2005), 33-49.

atas pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan yang diperlukan seseorang.<sup>17</sup> Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kecerdasan emosional terhadap kemampuan berfikir kritis siswa, dengan mengangkat judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti menyajikan permasalahan yang muncul, sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran dalam proses berpikir
2. Kurangnya ketrampilan dalam mengelola kecerdasan emosional
3. Kurangnya integrasi antara kecerdasan emosional dengan proses berpikir kritis
4. Kurikulum yang kurang menekankan untuk berpikir kritis
5. Kelas yang terlalu besar
6. Budaya yang tidak mendukung untuk berpikir kritis,

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada Mata Pelajaran akhidah akhlak materi membiasakan akhlak terpuji (husnudzon, tawadhu', tasamuh, ta'awun) semester 2 tahun ajaran 2023/2024 dan siswa kelas VIII di MTs Al-Azhar.

---

<sup>17</sup> Cabeli, Marry. Higher order thinking skills competencies required by outcomes-based education from learns. The Journal of Education. 6(1),(2006), 94-111.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat penulis uraikan masalah sebagai berikut:

Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran akhidah akhlak kelas VIII di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata Pelajaran akhidah akhlak kelas VIII di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan paparan diatas, terdapat manfaat penelitian yang nantinya akan didapat setelah melakukan penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Harapan dari penelitian ini mampu memberikan suatu pengetahuan dan juga menjadi salah satu referensi dalam proses pembelajaran dan menjadikan siswa bisa berpikir kritis dan tidak mementingkan emosi.

## 1. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Digunakan untuk menambah wawasan bagi penulis terkait pengaruh kecerdasan emosi terhadap cara berpikir kritis siswa.

### b. Bagi Peserta Didik

Dapat digunakan untuk memperoleh wawasan ataupun suatu gambaran mengenai pengaruh kecerdasan emosi terhadap berpikir kritis siswa.

### c. Bagi Guru

Digunakan untuk menambah wawasan dan pegangan guru untuk memberi pengertian kepada siswa.

### d. Bagi Sekolah

Sebagai motivasi dan wawasan mengenai kecerdasan emosional terhadap cara berpikir kritis siswa.

## G. Sistematika Pembahasan

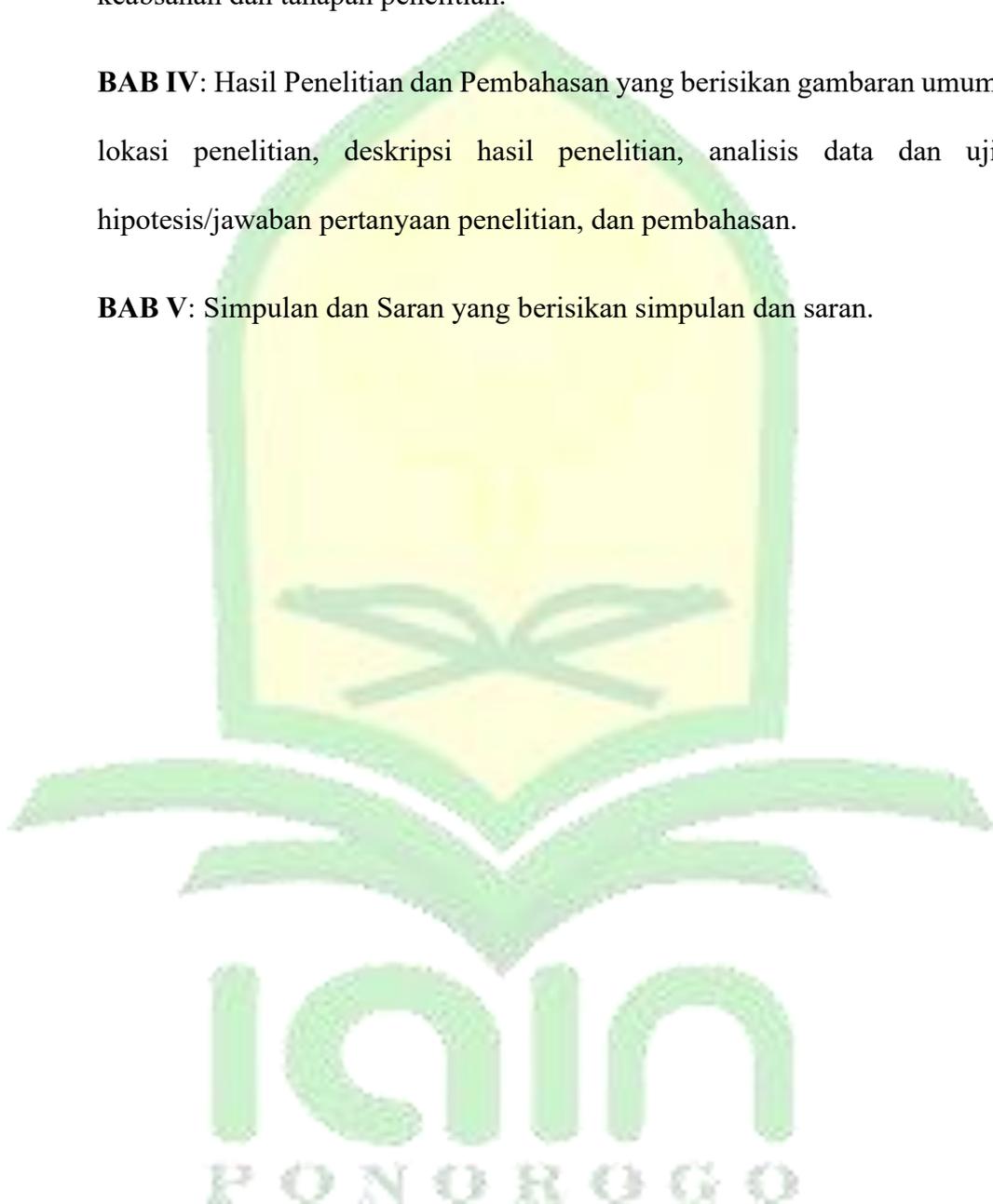
**BAB I:** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti mengenai kecerdasan dalam mengontrol emosi dan berpikir kritis siswa. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika pembahasan, terakhir jadwal penelitian. bab pertama ini bertujuan agar memudahkan dalam memaparkan data.

**BAB II:** Kajian Teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka piker, untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

**BAB III:** Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan dan tahapan penelitian.

**BAB IV:** Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis data dan uji hipotesis/jawaban pertanyaan penelitian, dan pembahasan.

**BAB V:** Simpulan dan Saran yang berisikan simpulan dan saran.



## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kecerdasan Emosi

###### a. Definisi Kecerdasan Emosi

Emosi adalah suatu gejala atau sikap fisiologis yang berdampak pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu.<sup>18</sup>

Emosi juga diartikan sebagai gambaran dari pikiran, perasaan atau gerakan fisik yang dapat diasumsikan sebagai makna yang terasosiasi dan tersimbolkan sebagai gerakan mental individu yang sifatnya otomatis, berkembang dan berubah secara sadar.<sup>19</sup> Emosi sendiri memiliki tujuh jenis emosi dasar, yaitu cinta, bahagia, sedih, takut, terkejut, moral, dan cemas.<sup>20</sup>

Kecerdasan memiliki beberapa pengertian tergantung dimana kata kecerdasan itu digunakan. Tokoh pluralistik seperti Gardner melihat kecerdasan sebagai salah satu kemampuan yang dimiliki oleh personal manusia yang berfungsi untuk membantu masyarakat sosial dalam memecahkan masalah, sehingga Gardner menerbitkan beberapa kecerdasan yang dapat digunakan dalam sosial

---

<sup>18</sup> M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).

<sup>19</sup> Agus Santoso, *Mengontrol Emosi Menjadi Seni*, ed. (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021).

<sup>20</sup> Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi DKI Jakarta, *Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Grasindo, 2010)

kemasyarakatan yaitu kecerdasan majemuk (*multiple intelegences*). Selain dari tokoh aliran pluralis, kecerdasan juga dirumuskan oleh tokoh moralitas Michele Borba yang mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan manusia dalam memahami apa yang benar dan salah pada suatu masyarakat sosial.<sup>21</sup>

Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai sekumpulan dari bagian-bagian kecerdasan sosial yang didalamnya melibatkan kemampuan pemantauan terhadap perasaan-perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilih-milih semuanya dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pemikiran dan perbuatannya.<sup>22</sup>

Kecerdasan emosional juga dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dapat digunakan untuk memotivasi atau mendorong diri untuk melakukan sesuatu dan bertahan ketika menghadapi suatu permasalahan, menahan diri untuk tidak berlebih-lebihan ketika mendapatkan kebahagiaan atau kesenangan serta mengatur suasana hati dan menjaga pikiran dari rasa stress sehingga tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.<sup>23</sup> Singkatnya, kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik.

---

<sup>21</sup> Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi* (Batu: Literasi Nusantara, 2019).

<sup>22</sup> Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017): 198–213.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Teori Model Mayer dan Salovey: Teori ini diajukan oleh Peter Salovey dan John D. Mayer pada awal tahun 1990-an. Teori ini mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Model Petrides dan Furnham: Kecerdasan emosional dalam model ini didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk memahami dan mengelola emosi, serta menilai dan mengatur diri sendiri dalam konteks hubungan sosial. Model ini menekankan pentingnya faktor-faktor genetik dalam pengembangan kecerdasan emosional.

Teori Model Mayer, Salovey, dan Caruso: Peter Salovey bersama David Caruso dan John D. Mayer mengembangkan model ini yang menekankan bahwa kecerdasan emosional melibatkan empat keterampilan utama: persepsi emosional, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah Suatu kemampuan untuk mengenali diri, memahami, mengelola, mengatur diri sendiri dalam hubungan sosial, memfasilitasi pemikiran, menggunakan emosi secara efektif setiap hari.

#### **b. Jenis-jenis Kecerdasan Emosi**

Menurut Daniel Goleman, memiliki dua jenis kecerdasan yang berlainan, yakni kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional.

keberhasilan seseorang ditentukan oleh dua jenis kecerdasan tersebut, namun kecerdasan emosional yang paling berperan karena intelektualitas tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa adanya kecerdasan emosional.<sup>24</sup>

Kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik akan membuat seseorang memiliki kinerja yang lebih baik pula. Seseorang yang kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) yang rendah bukan berarti sebuah kegagalan, akan tetapi memang terdapat korelasi atau hubungan antara mereka yang gagal dan peringkat EQ-nya yang lebih rendah.<sup>25</sup>

Kecerdasan rasional atau kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, 80% selebihnya adalah sumbangan dari factor-faktor lain yang salah satunya adalah kecerdasan emosional.<sup>26</sup>

### **c. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Goleman**

Daniel Goleman berpendapat ada dua macam kerangka kerja kecakapan emosi yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Masing-masing dari kecakapan tersebut memiliki ciri-ciri tertentu yang didisatukan menjadi lima ciri. Adapun kelima ciri tersebut adalah:

---

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007).

<sup>25</sup> Neilson Kite and Frances Kay, *Understanding Emotional Intelligence: Strategies for Boosting Your EQ and Using It in The Workplace* (Britania Raya: Kogan Page, 2011).

<sup>26</sup> DRonnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher*.

## 1) Kesadaran Diri

Para ahli psikologi menggunakan metakognisi untuk menyebutkan proses berfikir dan metamod untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Adapun Daniel Goleman lebih menyukai istilah kesadaran diri untuk menyebut dua kata kesadaran diatas.<sup>27</sup>

Kesadaran diri menurut Daniel Goleman bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi dari ditengah badai emosi.<sup>28</sup>

Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri, dan kepercayaan diri yang kuat.<sup>29</sup>

Menurut Daniel Goleman kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Adapun ciri orang yang mampu mengukur diri secara akurat adalah:

- a) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahannya.
- b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.

---

<sup>27</sup> Daniel Goleman, Emotional Intelligence, hal 63

<sup>28</sup> Daniel Goleman, Emotional, hal 64

<sup>29</sup> Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), "Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning", (Yogyakarta: FkBA,2000), hlm.3

c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri.

d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandang diri sendiri dengan perspektif yang luas.<sup>30</sup>

Kesadaran diri memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka dari itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus pandai-pandai mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad. Menurut Daniel Goleman rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri”, penilaian positif tentang kemajuan kerja diri sendiri. Efektivitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia miliki.<sup>31</sup>

Percaya diri memberi kekuatan untuk membuat Keputusan yang sulit atau menjalankan Tindakan yang diyakini kebenarannya. Tidak adanya percaya diri dapat menjadikan rasa putus asa, rasa tidak berdaya, dan meningkatkan keraguan pada diri sendiri.

---

<sup>30</sup> Daniel Goleman, Emotional, hlm 97

<sup>31</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 110-111

Adapun ciri dari orang yang memiliki rasa percaya diri adalah:

- a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
- b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- c) Tegas, mampu membuat Keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.<sup>32</sup>

Adanya kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri. Adapun ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat manusia berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki kekayaan yang lebih baik tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan Keputusan, Keputusan masalah pribadi ataupun profesi. Kesadaran diri tidak lain adalah kemampuan untuk mengetahui keadaan internal. Kesadaran diri sangat penting dalam pembentukan konsep diri yang positif. Konsep diri adalah pandangan pribadi terhadap diri sendiri, mencakup tiga aspek yaitu:

---

<sup>32</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 107

- a) Kesadaran emosi, yaitu tentang bagaimana pengaruhnya emosi terhadap kinerja, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai untuk memandu pembuatan keputusan.
- b) Penilaian diri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman orang lain.
- c) Percaya diri yaitu keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri.

## 2) Pengaturan Diri

Menurut Daniel Goleman penguatan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seseorang pakar Bahasa Yunani.<sup>33</sup>

Menurut Daniel Goleman, lima kemampuan penguatan diri yang umumnya dimiliki oleh staf performer adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.<sup>34</sup>

- a) Pengendalian Diri

---

<sup>33</sup> Daniel Goleman, *Emotional*. hlm. 111-112

<sup>34</sup> Daniel Goleman, *Emotional*. hlm. 77

Pengendalian diri adalah mengelola dan menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali. Orang-orang yang memiliki kecakapan pengendalian diri adalah sebagai berikut:

- (1) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan.
  - (2) Tetap teguh, berfikir positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
  - (3) Berfikir dengan jernih dan tetap terfokus kendali dalam tekanan.
- b) Dapat dipercaya dan kehati-hatian yaitu memelihara norma kejujuran dan integritas. Orang dengan kecakapan ini:
- (1) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
  - (2) Membangun kepercayaan lewat keandilannya dan otentitas.
  - (3) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
  - (4) Berpegang pada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.<sup>35</sup>
- c) Kehati-hatian, yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Orang dengan kecakapan ini:
- (1) Memenuhi komitmen dan ematuhi janji.

---

<sup>35</sup> Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional (Cet.XX; Jakarta Gramedia, 2015) hlm, 142-144

(2) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.

(3) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.

d) Adaptabilitas

Adaptabilitas yaitu keluwesan dalam menanggapi perubahan dan tantangan. Orang dengan kecakapan ini:

(1) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas, dan pesatnya perubahan.

(2) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

(3) Luwes dalam memandang situasi.<sup>36</sup>

e) Inovasi

Inovasi yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan-pendekatan baru, serta inofasi terkini. Orang dengan kecakapan ini:

(1) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.

(2) Mendahulukan Solusi-solusi yang orisinal pemecahan masalah.

(3) Menciptakan gagasan-gagasan baru.

(4) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm, 151

<sup>37</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 151

Tindakan inovatif memerlukan unsur kognitif dan emosi. Bisa mempunyai wawasan kreatif merupakan unsur kognitif. Adapun untuk merasakannya memerlukan kecakapan emosi, seperti percaya diri dan ketekunan.

Secara sederhana, Daniel Goleman membagi tahapan penting dalam inovasi ini. Dalam dua tahapan pertama *inisiasi* yaitu munculnya gagasan cemerlang. Kedua, *implementasi* yaitu mewujudkan gagasan tersebut.<sup>38</sup>

### 3) Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.<sup>39</sup> Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting yang berkaitan dengan memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berkreasi.

Untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi *flow* pada diri orang tersebut.

*Flow* adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen *flow* tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan *flow* menampilkan penguasaan hebat terhadap apa

---

<sup>38</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 165

<sup>39</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 514

yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang *flow*, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan Tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka.<sup>40</sup>

*Flow* merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam *flow* emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Tertangkap dalam kebosenan, depresi, atau kemeranaan kecemasan menghalangi tercapainya keadaan *flow*.

Menurut Daniel Goleman, salah satu cara untuk mencapai *flow* adalah dengan sengaja memusatkan perhatian sepenuhnya pada tugas yang sedang dihadapi. Keadaan konsentrasi tinggi merupakan inti *flow*.

*Flow* merupakan keadaan yang bebas dari gangguan emosional, jauh dari paksaan, perasaan penuh motivasi yang ditimbulkan oleh ekstase ringan. Ekstase itu tampaknya merupakan hasil samping dari fokus perhatian yang merupakan hasil prasyarat keadaan *flow*. Mengamati seseorang yang dalam keadaan *flow* memberi kesan bahwa yang sulit itu mudah, puncak performa tampak alamiah dan lumrah. Ketika dalam keadaan *flow* otak berada pada keadaan “dingin”.

---

<sup>40</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Cet. XX: Jakarta: Gramedia, 2015) hlm. 128

Adapun selain itu yang berkaitan dengan motivasi adalah optimism. Menurut Daniel Goleman optimisme seperti harapan berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga agar jangan sampai jatuh dalam kemasabodohan, Keputusan atau depresi bila dihadap kesulitan, karena optimism membawa keberuntungan dalam kehidupan asalkan optimism itu realistis. Karena optimism yang naif membawa malapetaka.<sup>41</sup>

Orang yang optimis memandang kemunduran sebagai akibat jumlah factor yang bisa diubah, bukan kelemahan atau kekurangan pada diri sendiri. Berbeda dengan pesimis yang memandang kegagalan sebagai penegasan atas sejumlah kekurangan fatal dalam diri sendiri yang tidak dapat diubah. menurut Daniel Goleman, ciri-ciri orang yang memiliki kecakapan optimis adalah sebagai berikut:

- (1) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.
- (2) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.
- (3) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 123

<sup>42</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 196

Kerabat dekat optimism adalah harapan. Harapan yaitu mengetahui Langkah-langkah yang diperlukan untuk merih sasaran dan memiliki semangat serta energi untuk menyelesaikan tingkah-tingkah tersebut, harapan merupakan daya pendorong utama, maka ketidakhadirannya membuat orang tak berdaya.

Menurut Daniel Goleman, ada empat kemampuan motivasi yang harus dimiliki, yaitu:

- (1) Dorongan prestasi yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan.
- (2) Komitmen, yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau Lembaga.
- (3) Inisiatif (*initative*), yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- (4) Optimisme yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

#### **4) Empati**

Menurut Daniel Goleman, empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal.<sup>43</sup> Menurut Daniel, kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering

---

<sup>43</sup> Daniel Goleman, Kecerdasan.., hlm. 181-196 & 214

mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi nonverbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (*self awareness*) dan Kendari diri (*self control*). Tanpa kemampuan mengira perasaan individu tau menjaga perasaan itu tidak mengombang-ambingkan seseorang, manusia tidak akan peka terhadap perasaan orang lain.<sup>44</sup>

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Dengan demikian, empati dapat difahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain.

Tingkat empati tiap individu berbeda-beda. Menurut Daniel Goleman, pada Tingkat yang paling rendah, empati mempersyaratkan kemampuan membaca emosi orang lain, pada tataran yang lebih tinggi, empati mengharuskan seseorang mengindra sekaligus menanggapi kebutuhan atau perasaan

---

<sup>44</sup> Forum Kjian Budaya dan Agama, Kecerdasan Emosi Quantum Learning, hlm. 34

seseorang yang tidak diungkapkan lewat kata-kata. Di antara yang paling tinggi, empati menghayati masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang tersirat dibalik perasaan seseorang.<sup>45</sup> Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara. Hal ini terbukti dalam tes terhadap lebih dari tujuh ribu orang di Amerika Serikat serta delapan belas negara lainnya. Dari hasil tes ini diketahui bahwa orang yang mampu membaca pesan orang lain dari isyarat nonverbal ternyata lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca isyarat nonverbal.<sup>46</sup> Namun ada kalanya seseorang tidak memiliki kemampuan berempati. Menurut Daniel Goleman, empati tidak ditemukan kepada orang yang melakukan kejahatan-kejahatan sadis. Suatu cacat psikologis yang pada umumnya ditemukan pada pemerkosa, pemerkosa anak-anak, dan para perilaku tindak kejahatan rumah tangga. Orang-orang tidak mampu berempati, ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korbannya memungkinkan mereka melontarkan kebohongan kepada diri mereka sendiri sebagai pembenaran atas kejahatannya. Hilangnya empati sewaktu orang-orang melakukan kejahatan pada korbannya hampir senantiasa merupakan bagian

---

<sup>45</sup> Daniel Goleman, *Emotional*. hlm 215

<sup>46</sup> Daniel Goleman, *Emotional*. hlm. 136

dari siklus emosional yang mempercepat tindakan kejamnya.<sup>47</sup> Selain itu, empati tidak ditemukan pada penderita *eleksitimia* (ketidakmampuan mengungkapkan emosi). Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengetahui apa yang sedang mereka rasakan. Selain bingung dengan perasaannya sendiri, penderita *eleksia* juga bingung Apabila ada orang lain yang mengungkapkan perasaannya kepadanya. Secara emosional, penderita ini tuli nada, tidak bisa mendeteksi kata atau tindakan yang bersifat emosional.

Empati yang berlebihan dapat mendatangkan stres, kondisi ini disebut "*empathy distrust*", stres akibat empati. Menurut Daniel Goleman, stres akibat empati ini sangat lazim terjadi bila seseorang merasakan kesusahan yang mendalam, karena seseorang sangat empatik berhadapan dengan seseorang yang sedang dalam suasana hati negatif, dan kemampuan pengaturan dirinya tidak mampu untuk menenangkan stress akibat Simpati mereka sendiri. Untuk menghindari stres ini, diperlukan suatu seni mengelola emosi, sehingga manusia tidak terbebani oleh rasa tertekan yang menular dari orang yang sedang dihadapi.

Menurut Daniel Goleman, ada lima kemampuan empati, yaitu:

---

<sup>47</sup> Daniel Goleman, Emotional. hlm. 149-150

- (a) Memahami orang lain, yaitu mengindera perasaan-perasaan orang lain, serta mewujudkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka.
- (b) Mengembangkan orang lain yaitu, mengindera kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka.
- (c) Orientasi pelayanan yaitu mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan.
- (d) Memanfaatkan keragaman yaitu menumbuhkan kesempatan (peluang) melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- (e) Kesadaran politik yaitu mampu membaca kecenderungan sosial dan politik yang sedang berkembang.

##### **5) Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial atau (social skills), adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerja sama dalam tim.

Dalam memanifestasikan kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain. Menurut golongan,

menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan keduanya, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang otaknya encer pun gagal dalam membina hubungannya.<sup>48</sup>

Dalam hubungannya dengan orang lain, manusia menularkan emosinya kepada orang lain atau sebaliknya. Semakin terampil seseorang secara emosional, semakin baik mengendalikan sinyal yang dikirimkan.

Kesadaran sosial juga didasarkan pada kemampuan perasaan sendiri, sehingga mampu menyetarakan dirinya terhadap bagaimana orang lain beraksi. Menurut Daniel Goleman, apabila kemampuan antar pribadi ini tidak diimbangi dengan kepekaan perasaan terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri serta bagaimana cara memenuhinya, maka ia akan

---

<sup>48</sup> Daniel Goleman, *Emotional* hlm. 158-159

termasuk dalam golongan bunglon bunglon sosial yang tidak peduli sama sekali bila harus berkata ini dan berbuat itu.

Secara lebih luas, Daniel Goleman menjelaskan bahwa keterampilan sosial, yaitu makna intinya adalah seni menangani emosi orang lain, merupakan dasar bagi beberapa kecakapan:

- (a) Pengaruh yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif.
- (b) Komunikasi, yaitu mendengarkan serta terbuka dan mengirimkan pesan serta meyakinkan.
- (c) Manajemen konflik, yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan.
- (d) Kepemimpinan, yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok.
- (e) Katalisator perubahan, yaitu mengawali atau mengelola perubahan.
- (f) Membangun hubungan, yaitu menumbuhkan hubungan yang bermanfaat.
- (g) Kolaborasi dan kooperasi, yaitu kerja sama dengan orang lain demi tujuan Bersama.
- (h) Kemampuan tim, yaitu menciptakan sinergi kelompok dalam memperjuangkan tujuan Bersama.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Goleman, Kecerdasan Emosional. 271-350

Seluruh ciri-ciri manusia yang memiliki EQ tinggi sebagaimana dirumuskan Daniel Goleman merupakan ciri yang harus dimiliki oleh para staf performer, tetapi juga dapat diterapkan pada segala aktivitas termasuk dalam berdakwah. Dalam hal ini Goleman menyatakan bahwa aturan kerja ini telah berubah, Manusia dinilai berdasarkan tolak ukur baru, tidak hanya berdasarkan Tingkat kependaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan sikap baik mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Aturan hampir tidak berhubungan dengan yang dahulu dianggap penting saat menuntut ilmu. Kemampuan akademik hampir tidak berkaitan dengan standar ini. Alat ukur baru ini sudah dengan teknik yang memadai untuk mengerjakan tugas-tugas, namun berbeda dengan yang lama, alat ukur baru ini memusatkan perhatian pada kualitas pribadi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya ciri-ciri EQ yang dikemukakan oleh Daniel Goleman, seperti kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi dibandingkan dengan kecakapan sosial (empati dan keterampilan sosial).

Adanya ciri-ciri tersebut di atas, juga telah memperlihatkan hubungan antara kelima dimensi kecerdasan emosi dan dua puluh lima kecakapan emosi. Dan menurut penulis Skala yang ditetapkan Daniel Goleman di atas tidak seorangpun yang sempurna dalam melaksanakan, mempunyai profil,

kekuatan dan batas-batas sendiri. Untuk itu yang harus dilakukan adalah bagaimana belajar untuk terus berbenah diri menjadi profil ideal tersebut.

## 2. Berpikir Kritis

### a. Definisi Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki pikirannya, sehingga dapat mengambil Keputusan untuk bertindak lebih cepat.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting dalam proses pendidikan dan kehidupan. Berpikir kritis juga merupakan kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berfikir kritis. Menurut Dewey yang dikutip Fisher menamakannya dengan "berpikir reflektif" dan mendefinisikannya sebagai pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus-menerus) dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Lebih lanjut Glaser yang dikutip Fisher mendefinisikan berpikir kritis

sebagai suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal yang berada dalam jangkauan pengetahuan seseorang. Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Di sisi lain, menurut Browne dan Keeley bahwa berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi membidik baik berpikir kritis maupun berpikir kreatif. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain Logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi anak-anak muda sebuah rute yang jelas di tengah carut-marut pemikiran pada zaman teknologi saat ini. Berpikir dengan menghitung, berpikir dengan memvisualisasikan, dan berpikir dengan menjelaskan adalah bentuk-bentuk berpikir, tetapi sekedar tulisan dari berpikir yang benar-benar berpikir.

Selain itu, menurut Edward De Bono mendefinisikan berpikir kritis sebagai mengajukan konsep "*six thinking hats*" yang menggambarkan berbagai cara berfikir yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan secara kreatif. Model ini menekankan pentingnya melihat masalah dari berbagai perspektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengamati suatu masalah secara keseluruhan, kemudian menafsirkan dan menganalisis terhadap informasi yang diterima, diperiksa kebenarannya dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sehingga seseorang tersebut mampu memberikan kesimpulan terhadap informasi tersebut dengan alasan yang tepat, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan dalam pemecahan masalah yang dilihat dari beberapa perspektif.

#### **b. Indikator Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis didefinisikan oleh Ennis sebagai jalan pikir yang introspektif dengan dasar berinti kepada pemutusan sebuah kesimpulan guna menemukan pemecahan sebuah masalah (Hidayati et al., 2021). Indikator berpikir kritis diuraikan oleh Ennis dikutip dari Setiana & Purwoko (2020) menjadi enam kriteria yang umumnya diketahui sebagai FRISCO, terdiri dari : 1) *focus* (fokus), 2) *reason* (alasan), 3) *inference* (menarik kesimpulan), 4) *situation* (situasi), 5) *clarity* (kejelasan), dan 6) *overview* (meninjau ulang). Penelitian ini menggunakan pedoman kriteria atau dasar penilaian yang telah mewakili setiap indikator tersebut yaitu : 1) *focus*, menganalisis informasi dan poin utama permasalahan; 2) *reason*, memecahkan permasalahan dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat beserta alasannya; 3) *inference*, menyusun kesimpulan sesuai dengan penyelesaian permasalahan disertai alasan yang

mendukung; 4) *situation*, menyusun strategi pemecahan masalah atau rumus untuk menyelesaikan permasalahan; 5) *clarity*, memberikan contoh masalah yang sesuai atau mirip dengan permasalahan; dan 6) *overview*, memeriksa kembali kesimpulan dari keseluruhan penyelesaian masalah.

Menurut Piaget (Berk, 2007, pp.298-299), secara kognitif, siswa pada tahap operasional konkrit yang ditandai oleh beberapa kemampuan berpikir yaitu (a) kemampuan atau kesadaran akan prinsip-prinsip konservasi (*conservation*) yang memungkinkan siswa melihat relasi dan hubungan kausalitas antara peristiwa secara lebih logis atau rasional dan berpikir reversible, (b) kemampuan melakukan klasifikasi yaitu kemampuan untuk mengombinasikan dua kelompok atau lebih ke dalam suatu kelas yang lebih besar, (c) kemampuan melakukan pengurutan (*seriation*) yaitu kemampuan menyusun item tertentu menurut dimensi kuantitatif seperti panjang atau berat, dan (d) kemampuan melakukan penalaran spesial yaitu kemampuan representasi mental (*cognitive maps*) siswa terhadap ruang skala besar yang sudah mereka kenal. Pada tahap ini, siswa juga mampu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan logika induktif. Siswa mampu melakukan observasi-observasi dan bahkan siswa-siswa sekolah dasar merupakan pengamat yang baik (*fairly good observational scientist*) (Boyd dan Bee, 2009, p.252). Berdasarkan observasi-observasi tersebut siswa mampu membuat generalisasi dan klasifikasi.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik kemampuan kognitif siswa ada 12 indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Norris dan Ennis, kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada lima indikator. Kelima indikator tersebut adalah: (1) berfokus pada pertanyaan/masalah, (2) bertanya dan menjawab pertanyaan, (3) membuat dan menilai suatu observasi-observasi, (4) membuat dan menilai kesimpulan induktif, (5) memutuskan suatu tindakan.

Indikator keterampilan berpikir kritis menurut Facione diuraikan menjadi 5 indikator yaitu: (1) Interpretasi (Mengkategorikan, Mengkodekan, Meklifikasikan) (2) Analisis (Memeriksa ide, Menilai argumen) (3) Inferensi (Mempertanyakan bukti, Memprediksi Alternatif, Mengambil keputusan/Kesimpulan) (4) Eksplanasi (Menyatakan hasil, Membenarkan prosedur, Memaparkan argument, Mengokteksi diri) 5. Pengaturan Diri (Pengkajian dirinya, Mengoreksi dirinya).<sup>50</sup> Penelitian yang dilakukan ini menggunakan indikator tersebut sebagai instrumen pengukuran berpikir kritis.

Dengan beberapa pernyataan indikator di atas, dapat di simpulkan menjadi 3 indikator yang akan digunakan yaitu: 1. Overview, 2. Reason, 3. Inference, bukan berarti mengabaikan pentingnya informasi yang lebih luas, tetapi lebih tentang memilih

---

<sup>50</sup> Nur, M. (2013). Pendidikan dan Latihan Pembelajaran Inovatif dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bermuatan Keterampilan Berpikir dan Perilaku Karakter. Kerjasama program studi Magister Pendidikan Biologi PPs Unlam dengan Pusat Sains dan Matematika UNESA.

metode yang efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi yang relevan dan bermakna dalam konteks yang spesifik.

## B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu diperoleh data sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Nur Muslim dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI MAN 4 Sleman Yogyakarta”** dengan hasil penelitian analisis data dan pembahasan pada hasil penelitian, maka peneliti berkesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variable, yaitu kecerdasan emosional (X) terhadap hasil belajar (Y). Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dari hasil analisis yang menggunakan uji regresi linear sederhana bahwa hasil nilai signifikansi 2-tailed (Sig. 2-tailed) sebesar 0,017 lebih kecil dari probabilitas 0,05 ( $p = 0,017 < 0,05$ ). Selain itu juga diperoleh tingkat kecerdasan emosional dengan kategori sedang sebesar 71,4% dan tingkat hasil belajar dengan kategori sedang sebesar 54,3%. Angka koefisien determinasi R Square sebesar 0,161, angka ini menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar adalah sebesar 16,1%. Artinya, masih ada 83,9% yang merupakan variable atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang memungkinkan memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pada siswa di MAN 4 Sleman.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Wulandari dengan judul **“Korelasi Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual dengan**

**Kecerdasan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”** dengan hasil penelitian (1) terdapat korelasi kemampuan daya ingat dengan kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo, sebesar 0,65783 (2) terdapat korelasi kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun pelajaran 2017/2018, sebesar 0,73675 (3) terdapat korelasi kemampuan daya ingat dengan kecerdasan spiritual kelas V di MIN 1 Ponorogo, sebesar 0,77469 (4) ada korelasi yang signifikan kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo, dengan r hitung sebesar 0,70882 dan r tabel 0,404. Maka r hitung > r tabel yang artinya  $H_a$  diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi antara kemampuan daya ingat dan kecerdasan spiritual dengan kecakapan afektif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIN 1 Ponorogo. Berdasarkan pada tabel interpretasi data nilai r, angka 0,70882 berada pada 0,60-0,799, yang artinya memiliki korelasi kuat. Hasil perhitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yakni  $10,62 > 3,47$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat korelasi yang signifikan antara  $x_1$ ,  $x_2$  dengan  $y$ . Kontribusi secara simultan sebesar 50,24257924% dan 49,75742076% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Penelitian ini dilakukan oleh Muh Ilham Jaya dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo”** dengan hasil penelitian (1)

Tingkat kecerdasan emosional peserta didik MIN Wajo berada dalam kategori sedang (75,4% dari kriterium yang ditetapkan). (2) Prestasi belajar peserta didik MAN Wajo berada pada kategori tinggi (82% dari kriterium yang ditetapkan). (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar peserta didik MAN Wajo dan model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variable prestasi belajar.

Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian saat ini:

**Tabel 1.1** Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Nus Msulim “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI MAN 4 Sleman Yogyakarta”	Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan ( <i>field research</i> )	Materi yang digunakan sama yaitu materi akhidah akhlak, subjek yang digunakan juga sama yaitu kecerdasan emosional.	1. Objek yang digunakan berbeda yaitu hasil belajar sedangkan yang saat ini dilakukan adalah berfikir kritis. 2. lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Sleman Yogyakarta sedangkan pada penelitian saat ini adalah Sampung Ponorogo.
2	Fitri Wulandari “Korelasi	Pendekatan Kuantitatif dengan	1. Persamaan Membahas Materi	Subjek dan Objek yang menjadi kajian berbeda. Subjeknya

	<p>Kemampuan Daya Ingat dan Kecerdasan Spiritual dengan Kecakapan Afektif Siswa pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak Kelas V di MIN 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2017/2018</p>	<p>metode korelasional</p>	<p>yang sama Yaitu Akhidah Akhlak</p> <p>2. Lokasi yang digunakan sama yaitu berada di Ponorogo.</p>	<p>Kemampuan daya ingat dan Kecerdasan Spiritual sedangkan objeknya Kecerdasan Afektif.</p>
3	<p>Muh Ilham Jaya “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo” Tahun 2022</p>	<p>Pendekatan Penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian <i>ex post facto</i></p>	<p>Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang pengaruh kecerdasan emosional.</p>	<p>1. Perbedaan dengan penelitian yang saat ini dilaksanakan adalah objek yang dikaji pada penelitian terdahulu ini mengkaji tentang prestasi belajar sedangkan yang saat ini peneliti kaji adalah kecerdasan berfikir kritis.</p> <p>2. Lokasi yang digunakan berbeda yaitu berada di Wajo sedangkan pada</p>

				penelitian saat ini berada di Ponorogo.
--	--	--	--	---

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian sangat diperlukan sebagai pedoman atau acuan dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat membantu peneliti untuk fokus pada masalah yang hendak diteliti. Kerangka berpikir yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang pertama dilakukan adalah membuat kuesioner tentang kecerdasan emosional, dan juga kuesioner berpikir kritis setelah itu akan dilakukan penelitian pada sekolahan yang sudah ditentukan, selanjutnya akan bisa ditarik kesimpulan dari penyebaran angket tersebut.

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dalam sebuah penelitian atas sesuatu yang diteliti. Merujuk pada definisi yang lebih rinci, hipotesis berasal dari kata *hypo* yang memiliki arti sementara dan *thesis* yang berarti teori atau pernyataan. Definisi hipotesis dalam statistika yakni suatu pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian.<sup>51</sup>

Berdasarkan beberapa paparan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara dari sebuah penelitian terkait data yang diolah atau dianalisis kebenarannya.

---

<sup>51</sup> Anindhita Dessy Wulandari, M.Si, Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif, (Ponorogo: STAIN Po PRESS), 12.

Pada penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H01: Siswa yang Memiliki kecerdasan emosi tinggi Berfikir kritisnya rendah

Ha1: Siswa yang Memiliki kecerdasan emosi tinggi Berfikir kritisnya tinggi



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan cara pengujian dengan menguji teori tertentu yang berkaitan dengan cara meneliti hubungan terkait antar variable. Dengan metode ini dilakukan penelitian dengan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data, mengorganisasikan, serta menginterpretasikan data yang sudah ada.<sup>52</sup> Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah angket/questioner dan soal essay yang digunakan untuk menguji suatu permasalahan. Variabel yang digunakan menggunakan instrument penelitian yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti, sehingga data yang dianalisis nantinya sesuai dengan prosedur statistik.

#### B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Al-Azhar Sampung, yang beralamatkan di Gunung Ringin Putih Sampung Ponorogo. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai pada bulan Februari hingga bulan Maret 2024. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di MTs Al-Azhar Sampung dikarenakan setelah dilakukannya pengamatan terdapat permasalahan mengenai kecerdasan emosional siswa dan cara berfikir kritis.

#### C. Populasi dan Sampel Penelitian

##### 1. Populasi

---

<sup>52</sup> Raka Hermawan Kaben et al., "Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 5, no.1 (2020): 102-9

Menurut Hermawan Warsito populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok objek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa.<sup>53</sup> Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti yang mempunyai satu sifat atau lebih sebagai dasar berpijak untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTs Al-Azhar adalah sebanyak 120 siswa yang terbagi menjadi 4 kelas.

## 2. Sampel

Menurut Hermawan Warsito sampel adalah Sebagian individu yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau sampel adalah Sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi.<sup>54</sup>

Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Menurut Rangga Aditya Nalendra, rumus slovin adalah formula untuk menghitung jumlah sampel minimal jika perilaku sebuah polulasi belum diketahui secara pasti. Besaran sampel penelitian dengan rumus slovin ditentukan lewat nilai tingkat kesalahan. Dimana, semakin besar Tingkat kesalahan yang digunakan, maka semakin kecil jumlah sampel yang diambil. Berikut merupakan rumus slovin:

---

<sup>53</sup> Hermawan Warsito, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992). hlm 49

<sup>54</sup> Hermawan Warsito, hlm 50

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n: Ukuran Sampel

N: Ukuran Populasi

e: Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel yang masih dapat ditolelir atau diinginkan, misalnya 2%

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam penelitian ini sampelnya yaitu peserta didik kelas VIII MTs al-azhar tahun ajaran 2023/2024 sebanyak 3 kelas dengan jumlah 92 peserta didik.

## **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Kecerdasan Emosional**

Schneider dan Lyons (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “*the ability to perceive, integrate, understand, and manage emotion*” (emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menerima, mengintegrasikan, memahami, dan mengatur emosi). Schneider dan Lyons (2005) juga berasumsi bahwa tingkat kecerdasan emosional yang rendah merupakan sebuah ancaman bagi buruknya sebuah pekerjaan saat dievaluasi.

Kecerdasan emosional dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan guru untuk memahami diri dan orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman meliputi kesadaran diri dan kecakapan sosial.

Kesadaran diri dicirikan dengan dimilikinya kesadaran emosional dan dimilikinya penilaian yang akurat yaitu melalui mengenali berbagai sumber daya batiniah, kemampuan dan keterbatasan diri. Pengaturan diri dicirikan oleh kendali atas diri sendiri, memiliki kesungguhan atas kinerja pribadi, dan bersikap terbuka terhadap gagasan dan berbagai pendekatan baru. Motivasi yang baik dicirikan oleh adanya dorongan untuk berprestasi dan optimisme.

Kecakapan sosial yang terdiri dari empati dicirikan dengan kemampuan untuk memahami orang lain, memiliki orientasi untuk mengantisipasi, mengakui, dan memenuhi berbagai kebutuhan orang lain, serta mampu mendorong perkembangan diri orang lain; serta keterampilan sosial dicirikan oleh adanya kemampuan untuk menggunakan perangkat persuasi secara efektif; memiliki keterampilan untuk berkomunikasi; mampu manajemen konflik yang terjadi; memiliki sikap sebagai seorang pemimpin; mampu mempercepat terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik; serta mampu menumbuhkan berbagai hubungan instrumental di dalam hubungan sosial.

## **2. Variabel Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dengan cara berpikir mendalam dan logis mengenai sebuah permasalahan berdasarkan informasi yang relevan. Proses tersebut akan mendorong munculnya pemikiran-pemikiran baru. Melalui metode diskusi siswa dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir

kritis, karena di dalam diskusi siswa secara dapat mengemukakan ide atau pendapatnya secara bebas dan bersama-sama memecahkan suatu permasalahan. Penelitian ini akan menggunakan 5 aspek kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis (2005). Kelima aspek tersebut dianggap telah mewakili aspek kemampuan berpikir kritis pada jenjang MTs, sehingga peneliti tidak menggunakan aspek yang lainnya. Adapun aspek yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: a. *Focus* b. *Inference*, c. *Situation*, d. *Clarity*, e. *Oberview*. Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan soal essay. Soal tersebut disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah divalidasi oleh ahli.

## **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dengan tujuan agar mencapai tujuan dalam penelitian. Teknik pengumpuln data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner dan soal essay. Kuesioner/Angket merupakan metode pengumpulan data yang telah dilakukan dengan cara memberikan beberapa macam pernyataan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Menurut sugiyono kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini terdapat 25-28 soal yang tulis dalam

angket dan menggunakan skala likert yang mengukur baik tanggapan positif ataupun negatif terhadap suatu pernyataan. Terdapat 4 skala pilihan juga kadang digunakan untuk kuesioner skala likert. Yang 4 skala tersebut dijelaskan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Kuesioner**

Alternatif Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang berkualitas dapat dilihat dari hasil penelitian, sedangkan kualitas hasil penelitian sangat tergantung pada instrumen dan kualitas pengumpulan data.<sup>55</sup> Adapun dalam penelitian ini ada dua instrumen pengumpulan data yang pertama yaitu kecerdasan emosional yang dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 222

Tabel 3.1

## Kisi-kisi Insrtumen Kecerdasan Emosional

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal
Kecerdasan Emosi	Kecakapan pribadi	Kesadaran diri	1,2,3,4,5,6,7,8
		Pengaturan diri	9,10,11,12,13
		Motivasi	14,15,16,17
	Kecakapan sosial	Empati	18.19,20
		Ketrampilan sosial	21.22.23.24.25.26.27.28

Selanjutnya, Instrumen pengumpulan data yang ke dua yaitu berfikir kritis yang dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

## Kisi-kisi Instrumen Berpikir Kritis

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Butir Soal
Berpikir Kritis	<i>Reason</i>	Siswa membuat Kesimpulan dengan tepat	1,2,3,4
	<i>Inference</i>	Mempertanyakan bukti, Memprediksi Alternatif, Mengambil keputusan	5,6,7,8
	<i>Overview</i>	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir	9,10,11,12

## F. Validitas dan Reliabilitas

### a. Uji Validitas

Guilford (1971) menyatakan bahwa validitas merujuk pada sejauh mana skor tes dapat memprediksi kriteria yang telah ditentukan. Crocker dan Algina (1986) menambahkan bahwa validitas merupakan suatu proses dimana pengguna tes mengumpulkan bukti-bukti untuk mendukung berbagai jenis referensi yang dapat ditarik dari skor tes. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila seluruh butir dalam instrumen tersusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. uji validitas pada instrumen penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$ : Koefisien Korelasi

$N$ : Jumlah Responden Uji Coba

$X$ : Skor tiap item

$Y$ : Skor seluruh item responden uji coba.<sup>56</sup>

Untuk mempresentasikan nilai koefisien validitas yang diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel maka soal dinyatakan valid

---

<sup>56</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)

- Jika  $r$  hitung  $< r$  tabel maka soal dinyatakan tidak valid

Berdasarkan uji validitas instrumen agar mendapatkan hasil perhitungan yang akurat maka peneliti mengolah dan menganalisis data menggunakan bantuan program pada komputer menggunakan program SPSS pada windows. Kemudian hasil diatas dibandingkan dengan  $t$  dari tabel pada signifikan 5% Dn derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) kaidah keputusannya jika  $t$  hitung  $> t$  tabel berarti valid. Sebaliknya jika jika  $t$  hitung  $< t$  tabel maka tidak valid. Hasil dari perhitungan data maka validitas instrumen yang diperoleh adalah seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional**

Nomer Item	$r$ hitung	$r$ table	Keterangan
1	0,347	0,304	Valid
2	0,332	0,304	Valid
3	0,467	0,304	Valid
4	0,579	0,304	Valid
5	0,594	0,304	Valid
6	0,390	0,304	Valid
7	0,451	0,304	Valid
8	0,716	0,304	Valid
9	0,516	0,304	Valid
10	0,496	0,304	Valid
11	0,568	0,304	Valid
12	0,578	0,304	Valid
13	0,468	0,304	Valid
14	0,477	0,304	Valid
15	0,691	0,304	Valid

16	0,615	0,304	Valid
17	0,558	0,304	Valid
18	0,752	0,304	Valid
19	0,724	0,304	Valid
20	0,658	0,304	Valid
21	0,605	0,304	Valid
22	0,339	0,304	Valid
23	0,565	0,304	Valid
24	0,558	0,304	Valid
25	0,567	0,304	Valid

Hasil perhitungan validitas instrumen variabel kecerdasan emosional terhadap pelajaran akhidah akhlak sebanyak 28 item pernyataan, terdapat 25 item dinyatakan valid, yaitu nomer 1, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28. Untuk pernyataan yang tidak valid akan di hapus sebanyak 3 item, yaitu nomer 2, 5, 26.

**Tabel 6.1**

**Hasil Uji Validitas Instrumen Berpikir Kritis**

<b>Nomer Item</b>	<b><i>r</i> hitung</b>	<b><i>r</i> table</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,602	0,304	Valid
2	0,734	0,304	Valid
3	0,563	0,304	Valid
4	0,683	0,304	Valid
5	0,747	0,304	Valid
6	0,774	0,304	Valid
7	0,801	0,304	Valid
8	0,629	0,304	Valid
9	0,488	0,304	Valid

10	0,692	0,304	Valid
11	0,592	0,304	Valid
12	0,445	0,304	Valid

Hasil perhitungan validitas instrumen variabel berpikir kritis terhadap pelajaran akhidah akhlak sebanyak 15 item pernyataan, terdapat 12 item dinyatakan valid, yaitu nomer 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12. Untuk pernyataan yang tidak valid akan dihapus sebanyak 3 item, yaitu nomer 13, 14, 15,

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan bentuk keajegan atau konsistennya hasil dari pengukuran instrumen penelitian. Pada dasarnya tidak ada sebuah instrumen yang hasil reliabilitasnya sempurna, hal ini dikarenakan adanya kesalahan yang timbul dari instrumen itu sendiri ataupun dari individu yang menggunakan instrumen, akibatnya hasil yang diperoleh sudah bukan lagi hasil yang sebenarnya tetapi sudah ditambah dengan kekeliruannya. Suatu instrument dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila nilai  $\alpha > 0,70$ .<sup>57</sup> Dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Budiyo, Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jawa Tengah: UPT Penerbitan Pencetakan UNS, 2017), 78-79

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan

- ④  $r_{11}$  = Nilai reliabilitas yang dicari
- $n$  = jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma_t^2$  = Jumlah skor varian tiap-tiap item
- $\sigma_t^2$  = varian total

**Tabel 7.1**

**Rekapitulasi Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Jumlah Item	Cronbach Alpha	r tabel	Keterangan
Kecerdasan Emosional	28 Item	0,906	0,304	Reliabel
Berpikir kritis	25 Item	0,928	0,304	Reliabel

Dari perhitungan reliabel yang menggunakan program SPSS pada windows dapat diketahui pada nilai reliabilitas instrumen kecerdasan emosional sebanyak 0,906 dan nilai pada berpikir kritis sebanyak 0,928, kemudian dikonsultasikan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0,304. Hasil konsultasi menunjukkan bahwa  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Untuk itu dapat diketahui bahwa hasil instrument diatas bersifat reliabel.

## G. Teknik Analisis Data

### 1. Tahap Analisis Hasil Penelitian

#### a. Uji Normalitas

Uji ini untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan *kolmogorov smirnov*. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas *kolmogorov smirnov* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	.097	44	.200 <sup>*</sup>	.959	44	.116

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikansi. *Sig.* (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan Keputusan dalam uji normalitas *kolmogorov smirnov* di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

#### b. Uji Linieritas

Secara umum uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel prediktor atau independent (X) dengan variabel kriterium

atau dependent (Y). Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

Membandingkan nilai signifikansi (*Sig.*) dengan 0,05:

- 1) Jika nilai *deviation from linearity Sig.* > 0,05, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- 2) Jika nilai *deviation from linearity Sig.* < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

Membandingkan nilai *f* hitung dengan *f* tabel:

- 1) Jika nilai *f* hitung < *f* tabel, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.
- 2) Jika nilai *f* hitung > *f* tabel, maka tidak ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y *	Between	(Combined)	3871.861	23	168.342	3.419	.004
X	Groups	Linearity	3173.541	1	3173.541	64.446	.000
		Deviation from Linearity	698.320	22	31.742	.645	.841
		Within Groups	984.867	20	49.243		
		Total	4856.727	43			

Berdasarkan output diatas, diketahui bahwa nilai  $f$  hitung 0,841 dengan Tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kecerdasan emosional (X) terhadap berfikir kritis (Y).

### c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji,  $t$ -hitung akan bernilai kecil dari  $t$ -tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.<sup>58</sup>

Untuk menemukan terdapat atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai Tolerance mengukur variabilitas dari variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi, dikarenakan  $VIF = 1/\text{tolerance}$ , dan menunjukkan terdapat kolinearitas yang tinggi. Nilai cut off yang digunakan adalah untuk nilai tolerance 0,10 atau nilai VIF diatas angka 10.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics
-------	-------------------------

<sup>58</sup> Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

		Tolerance	VIF
1	X1	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Y1

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai tolerance 1.000 lebih dari 0,10, sedangkan untuk nilai VIF 1.000 berarti di atas angka 10, dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependent. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kecerdasan emosional (X) terhadap berfikir kritis (Y).

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas.<sup>59</sup>

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.166	4.474		.484	.631
	X	.035	.052	.104	.676	.503

a. Dependent Variable: ABS\_RES

<sup>59</sup> Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,503 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka sesuai pengambilan keputusan pada uji heteroskedesitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedesitas.

#### **e. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test.<sup>60</sup>

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk melakukan pengujian, apakah antar residual terjadi korelasi yang tinggi. Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, dapat dikatakan bahwa residual adalah random atau acak. Dengan hipotesis sebagai dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

1. Jika  $d < dL$  atau  $d > 4 - dL$ , maka hipotesis nol ditolak, artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika  $dU < d < 4 - dU$ , maka hipotesis nol diterima, artinya tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika  $dL < d < dU$  atau  $4 - dU < d < 4 - dL$  artinya tidak ada kesimpulan.

#### **Model Summary<sup>b</sup>**

---

<sup>60</sup> Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

<sup>61</sup> Ghozali, I. (2016) Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 <sup>a</sup>	.653	.645	6.331	1.895

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai d adalah 1,895.

d: 1,895

dL: 1,4628

dU: 1,5577

4-dL:  $4 - 1,4628 = 2,5372$

4-dU:  $4 - 1,5577 = 2,4423$

Berdasarkan dasar Kesimpulan pada nomer 2 dapat ditarik Kesimpulan bahwa tidak mendapat autokorelasi.

### 3. Pengajuan Hipotesis

Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis data yang didapat dari hasil penelitian. Berdasarkan cara berpikir deskriptif kuantitatif maka penulis akan mengambil data berupa angka, lalu mengumpulkan data yang telah ada, kemudian menganalisis dan menggunakan data statistik, data di ambil menggunakan koefisien kontingensi karena skala data yaitu ordinal dan bersifat kategorik. Hal ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran akhidah akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

Untuk itu penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independent. Dalam analisis regresi sederhana, hubungan antara variabel bersifat linier, Dimana perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y secara tetap. Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$R_{xy}$ : Koefisien Korelasi

$N$ : Jumlah Responden

$X$ : Skor tiap item

$Y$ : Skor seluruh item responden.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Azhar Sampung

Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa Sejarah berdirinya Madrasah tersebut karena melatar belakangi beberapa alasan diantaranya karena pada saat itu, yakni pada tahun 1976 Desa Carangrejo sudah termasuk kategori Desa Kuning yang dilihat dari Masyarakat setempat pada saat itu yang belum ada Sekolah jenjang menengah yang ada hanya sekolah jenjang pertama/SD/MI.

Dari beberapa alasan diatas maka para Masyarakat, Alim Ulama Desa Carangrejo dengan dibantu oleh para pakar Pendidikan yang ada di desa tersebut sepakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan selanjutnya diberi nama seperti dibawah ini:

Nama Madrasah : MTs "AL-AZHAR" Carangrejo

Alamat : Jln. Raya Carangrejo

Kecamatan : Sampung

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Nama Yayasan Penyelenggara Madrasah: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU  
Cabang Ponorogo Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Madrasah Tsanawiyah

(MTS) “Al-Azhar” Carangrejo Sampung Ponorogo dengan Satatus Akreditasi B.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan MTs Al-Azhar

### Visi

Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Cerdas, terampil, berilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlaq mulia.

### Misi

Membentuk manusia beriman, bertaqwa kepada Allah SWT. cerdas, trampil berakhlaqul karimah, menguasai Ilmu Pengetahuan dan Tekhnologi, mampu mengaktualisasikan diridalam masyarakat berbangsa dan bernegara.

### Tujuan

- a. Meningkatkan kualitas iman, ilmu, dan amal saleh bagi seluruh warga Madrasah.
- b. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana/prasarana serta pemberdayaannya, yang mendukung peningkatan prestasi amaliah keagamaan Islam, prestasi akademik dan non akademik.
- c. Meningkatkan kepedulian warga Madrasah terhadap kesehatan, kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.
- d. Memaksimalkan keberadaan komunitas siswa yang peduli pada kesehatan, kebersihan, dan keindahan lingkungan Madrasah berupa camp sehat.
- e. Menambahkan ekstrakurikuler yang menjadi media bagi anak – anak untuk menanam.

- f. Meningkatkan nilai rata-rata UNAS secara berkelanjutan.
- g. Meningkatkan jumlah lulusan yang diterima pada Perguruan Tinggi yang favorit.
- h. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Arab dan Inggris secara aktif.
- i. Meningkatkan kualitas lulusan dalam hal membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an.
- j. Meningkatkan sistem informasi manajemen madrasah berbasis IT
- k. Meningkatkan kerjasama dengan lembaga-lembaga atau perusahaan yang bisa mensupport eksistensi madrasah.

## **B. Deskripsi Data**

### **Data Tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak Kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.**

#### **1. Data Deskriptif Kecerdasan Emosional**

Untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan emosional peneliti menggunakan metode angket langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan jawabannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo dengan jumlah 92 peserta didik dengan total pertanyaan sebanyak 25 soal pada angket penelitian.

Adapun hasil skor jawaban angket kecerdasan emosional dengan perolehan skor tertinggi 98 dan skor terendah 54, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Kecerdasan Emosional	92	44	54	98	77.03	.907	8.701
Valid N (listwise)	92						

## 2. Data Deskriptif Berpikir Kritis

Selanjutnya, Untuk mendapatkan data mengenai berfikir kritis peneliti juga menggunakan metode angket secara langsung, yaitu angket yang dijawab oleh responden yang telah ditentukan jawabannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah peserta didik kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo dengan jumlah 92 peserta didik dengan total pertanyaan sebanyak 22 soal pada angket penelitian.

Adapun hasil skor jawaban angket kecerdasan emosional dengan skor tertinggi 84 dan skor terendah 41, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
Berpikir Kritis	92	43	41	84	65.41	.950	9.111
Valid N (listwise)	92						

## C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

### 1. Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Dengan mengetahui asumsi dasar dalam menggunakan rumus nantinya, maka peneliti bisa lebih bijak dalam penggunaannya dan perhitungannya. Diwajibkan melakukan uji asumsi/prasyarat tersebut agar dalam penggunaan rumus tersebut dan hasil yang didapatkan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Uji prasyarat ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang datanya diasumsikan normal. Dalam penelitian uji normalitas yang digunakan peneliti adalah rumus *Kolmogorov Smirnov*.

Pertama yang diujikan yaitu variabel X (kecerdasan emosional), Berdasarkan hasil pengujian kecerdasan emosional pada SPSS dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil output pada *Asymp.Sig (2-tailed)* sebagai berikut

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan
N		93
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	76.96
	Std. Deviation	8.684
Most Extreme Differences	Absolute	.088
	Positive	.040
	Negative	-.088
Test Statistic		.088
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Hasil output pada Asymp.Sig (2-tailed) diperoleh angka 0,075 untuk variabel kecerdasan emosional sehingga bisa dikatakan distribusinya normal karena Asymp. Sig (2-tailed) nya lebih dari 0,05.

Selanjutnya untuk variabel Y (berfikir kritis), Berdasarkan hasil pengujian berfikir kritis pada SPSS dengan menggunakan analisis *Kolmogorov Smirnov* diperoleh hasil output pada *Asymp.Sig (2-tailed)* sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Berfikir Kritis
N		93
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	65.43
	Std. Deviation	9.063
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.056
	Negative	-.053
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil dari pengujian SPSS diatas, dapat dinyatakan bahwa hasil dari Asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel berpikir kritis tersebut adalah 0,200, dan dapat dikatakan distribusinya normal karena Asymp. Sig (2-tailed) lebih dari 0,05.

## 2. Uji Linieritas

Secara umum uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linier antara variabel prediktor atau independent (X) dengan variabel kriterium atau dependent (Y).

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berfikir Kritis * Kecerdasan Emosional	Between	(Combined)	5560.650	32	173.770	5.143	.000
	Groups	Linearity	4573.020	1	4573.020	135.333	.000
		Deviation from Linearity	987.630	31	31.859	.943	.561
	Within Groups			1993.655	59	33.791	
Total			7554.304	91			

Berdasarkan dari hasil SPSS diatas, dapat diketahui bahwa nilai dari *Deviation from linearity* adalah 0,561, dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan yang signifikan karena nilai *deviation from linearity* Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independent dengan variabel dependent.

### 3. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent atau variabel bebas. Efek dari multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel.

Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen.

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X	1.000	1.000

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai tolerance 1.000 lebih dari 0,10, sedangkan untuk nilai VIF 1.000 berarti di atas angka 10, dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan linier antara variabel independen dengan variabel dependent. Maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kecerdasan emosional (X) terhadap berpikir kritis (Y).

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Menurut Ghozali (2013) "Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan lain". Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.285	3.119		2.015	.047
	X	-.021	.040	-.055	-.529	.598

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu 0,598 yang berarti lebih dari 0,05. Maka sesuai pengambilan keputusan pada uji heteroskedesitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Heteroskedesitas.

## 5. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016) autokorelasi dapat muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas pada satu observasi ke observasi lainnya. Untuk model regresi yang baik adalah pada model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Run Test

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.778 <sup>a</sup>	.605	.601	5.755	1.506

a. Predictors: (Constant), x

b. Dependent Variable: y

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai d adalah 1,895.

d: 1,506

dL: 1,6387

dU: 1,6826

$$4-dL: 4-1,6387= 2,3613$$

$$4-dU: 4-1,6826= 2,3174$$

Berdasarkan dasar kesimpulan pada nomer 2 dapat ditarik Kesimpulan bahwa tidak mendapat autokorelasi.

## 1. Analisis data tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran akhidah akhlak Kelas VIII di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo

### a. Regresi Linier Sederhana

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.294	5.368	.614	.541
	Kecerdasan Emosional	.807	.069	.774	.000

a. Dependent Variable: Berfikir Kritis

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan garis regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Y = 0,807X + 3,294$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,807 yang berarti jika kecerdasan emosional (X) meningkat 1 poin maka nilai berfikir kritis (Y) meningkat 0,807.

### b. Koefisien Korelasi (r) antara Prediktor X dengan Y

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 <sup>a</sup>	.599	.594	5.77401

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS diatas, didapatkan  $r_{xy}$  sebesar 0,774 karena koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) tersebut bernilai positif maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional terhadap berfikir kritis pada mata Pelajaran akhidah akhlak kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo.

c. Koefisien Determinasi ( $r$ ) antara prediktor X dengan Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 <sup>a</sup>	.599	.594	5.77401

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Besarnya koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi ( $r$ ). Koefisien ini disebut koefisien penentu, karena varians yang terjadi pada variabel independent. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan SPSS, harga koefisien determinasi X terhadap Y ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,599 hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki kontribusi pengaruh terhadap berfikir kritis sebesar 59% sedangkan 41% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diketahui.

#### D. Pembahasan

Dari berbagai pengujian yang sudah dilakukan di atas, maka dapat diperoleh pembahasan dari rumusan masalah dan pembahasan tentang uji hipotesis penelitian yang telah di buat sebelumnya sebagai berikut

#### **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Akhidah Akhlak di MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap gaya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau pun orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil Keputusan.<sup>62</sup>

Sedangkan pengertian dari berfikir kritis adalah kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa untuk memecahkan suatu masalah maka diperlukan data yang tepat dan diperlukan pola berpikir yang kritis.

Dari pengertian diatas, menurut pendapat chabeli mengatakan bahwa terdapat hubungan erat antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang mana berfikit kritis menyediakan alat-alat mental yang dibutuhkan untuk memahami secara eksplisit bagaimana penalaran bekerja dan bgaimana alat itu digunakan. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Daniel Goleman yang menyatakan bahwa, kecerdasan intelektual (*intelligence questions*) hanya memberikan 20% terhadap kesuksesan seseorang, sedangkan 80% lainnya dipengaruhi oleh beberapa faktor,

---

<sup>62</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)

salah satunya adalah kecerdasan emosional (EQ). Dalam hal ini, kecerdasan emosional memiliki peran yang lebih besar dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual masih sebatas syarat minimal dalam menghadapi keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sebenarnya mengatur seseorang menuju puncak prestasi.<sup>63</sup>

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada mata Pelajaran akhidah akhlak siswa kelas VIII MTs Al-Azhar Tahun ajaran 2023/2024 diperoleh  $\text{Sig. } (0,000) < \alpha (0,05)$  sehingga  $H_0$  Ditolak. Dalam hal ini berarti kecerdasan emosional siswa berpengaruh secara signifikan terhadap berfikir kritis siswa kelas VIII MTs Al-Azhar Tahun ajaran 2023/2024, dengan besaran koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,559 atau 59% yang dapat diartikan bahwa variabel kecerdasan emosional (X) memiliki kontribusi sebesar 59% terhadap variabel Berpikir kritis (Y) dan 41% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti.

Seseorang bisa saja cerdas secara intelektual namun tidak secara emosional, dan semua orang dengan segala bentuk kepribadian sama-sama bisa memiliki skor EQ/EI atau IQ yang tinggi. Dari kedua kualitas tersebut, hanya kecerdasan emosional yang merupakan kualitas yang fleksibel dan bisa berubah. Yusuf al-Uqshari menyatakan bahwa, kematangan emosional (EQ) sangat erat sekali kaitannya dengan individu, perilaku, dan hubungannya yang terjalin antara kita dan dunia di sekitar kita. Jika kita ingin menciptakan pengaruh positif terhadap orang

---

<sup>63</sup> Muh. Dahlan Thalib, Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no.2 (2020).

lain, maka kita mutlak membutuhkan sikap mau memberikan perhatian kepada orang lain dan membuang sikap egois dan mementingkan diri sendiri. Jadi orang dikatakan cerdas emosionalnya ketika nalar seseorang tersebut sanggup mengarahkan ekspresi emosinya, yang mana nantinya akan berimbas pada tingkah laku seseorang tersebut.<sup>64</sup>



---

<sup>64</sup> Ma.Djazimi. Pengaruh Kecerdasan Eosional terhadap Akhlak siswa Madrasah Aliyah Al-khairiyah Provinsi Banten. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Studia Didkatika. Vol.10 No.2 2016

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap berfikir kritis siswa yang dibuktikan melalui persamaan garis regresi sederhana yang dapat dinyatakan sebagai berikut:  $Y = 0,807X + 3,294$  diperoleh  $t$  hitung sebesar 11,647. Jika dibandingkan dengan  $t$  table dengan  $dk = (n-2 = 91)$  pada taraf signifikansi 5%, maka  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel (1,990) sehingga kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap berfikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sangat signifikan antara kecerdasan emosional terhadap berfikir kritis, dan dapat diperoleh informasi bahwa adanya pengaruh tentang kecerdasan emosional terhadap berfikir kritis Siswa Kelas VIII MTs Al-Azhar Sampung Ponorogo sebesar 59% dan sisanya 41% dipengaruhi oleh faktor lain.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

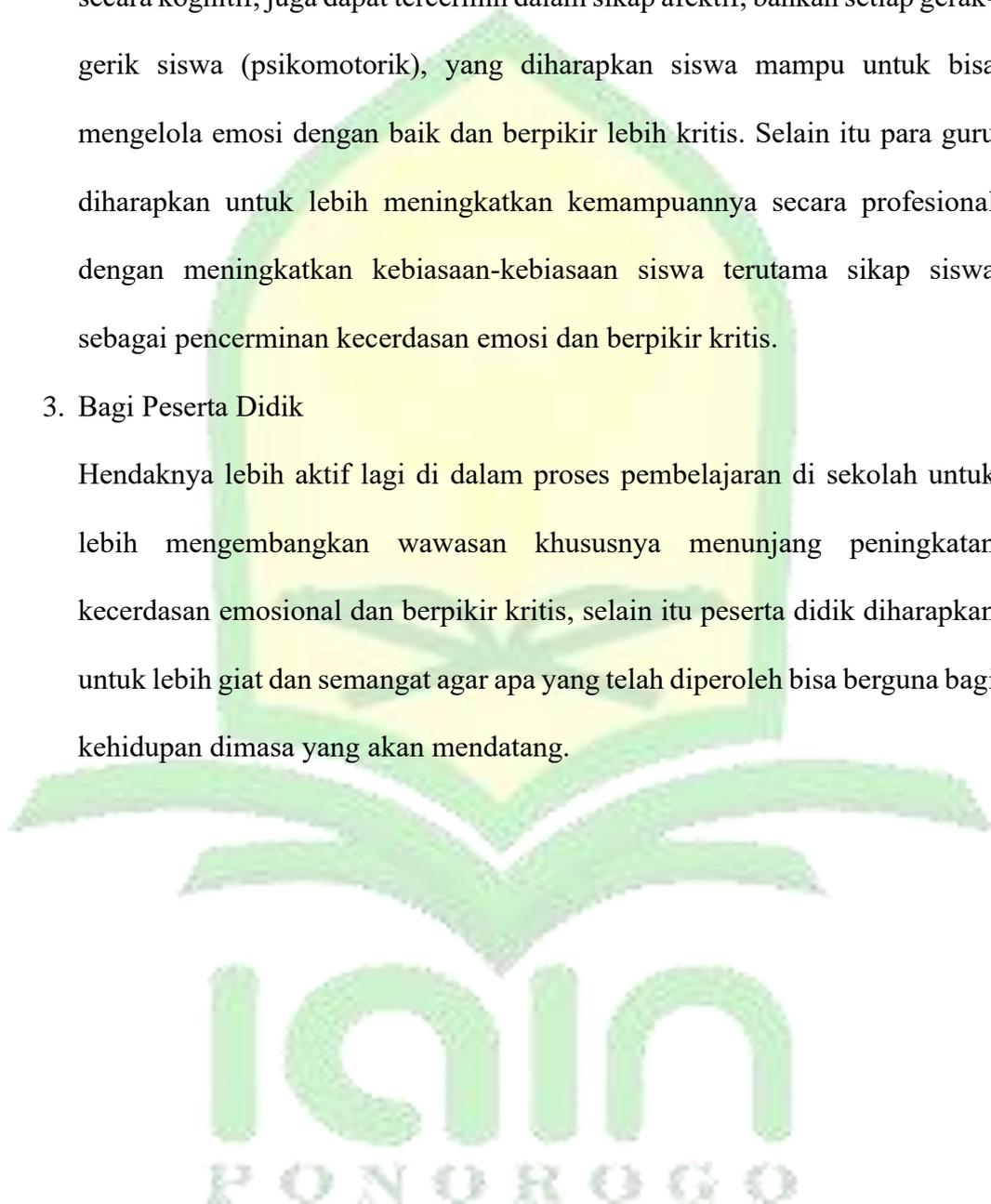
Penelitian ini memberikan informasi bahwa variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap berfikir kritis sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa berfikir kritis masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diketahui dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengungkapkan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap berfikir kritis.

## 2. Bagi Guru

Diharapkan dalam menyampaikan materi senantiasa memberikan pembiasaan-pembiasaan sehingga selain siswa memperoleh pengetahuan secara kognitif, juga dapat tercermin dalam sikap afektif, bahkan setiap gerak-gerik siswa (psikomotorik), yang diharapkan siswa mampu untuk bisa mengelola emosi dengan baik dan berpikir lebih kritis. Selain itu para guru diharapkan untuk lebih meningkatkan kemampuannya secara profesional dengan meningkatkan kebiasaan-kebiasaan siswa terutama sikap siswa sebagai pencerminan kecerdasan emosi dan berpikir kritis.

## 3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya lebih aktif lagi di dalam proses pembelajaran di sekolah untuk lebih mengembangkan wawasan khususnya menunjang peningkatan kecerdasan emosional dan berpikir kritis, selain itu peserta didik diharapkan untuk lebih giat dan semangat agar apa yang telah diperoleh bisa berguna bagi kehidupan dimasa yang akan mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Rahardhian, “Kajian Kemampuan Berfikir Kritis (Critical Thingking Skill) dari Sudut Pandang Filsafat” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5 no.2 (2022).
- Agus Santoso, *Mengontrol Emosi Menjadi Seni*, ed. (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021).
- Anindhita Dessy Wulandari, M.Si, *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS).
- Atabaki, A. M.S., Keshtiaray, N & Yarmohammadian, M. H. (2015). *Scrutiny of Critical Thinking Concept*. *International Education Studies*, 8 (3).
- Budiyono, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jawa Tengah: UPT Penerbitan Pencetakan UNS, 2017).
- Cabeli, Marry. *Higher order thingking skills competencies required by outcomes-based education from learnes*. *The Journal of Education*. 6(1),(2006).
- Dani Ronnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher* (Bandung: Mizan Media Utama, 2006).
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007).
- DRonnie, *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teacher*. *Education*, 20(1), (2005).
- Ely Manizar HM, “Mengelola Kecerdasan Emosi,” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2017).
- Faisal Faliyandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial: Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan Di Era Teknologi* (Batu: Literasi Nusantara, 2019).
- Forum Kajian Budaya dan Agama (FkBA), “Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning”, (Yogyakarta: FkBA, 2000).
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Hani Subakti et al., *Inovasi Pembelajaran*, ed. Alex Rikki (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).
- Hermawan Warsito, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

- Binti Anisaul Khasanah, Indah Dwi Ayu, "Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Brain Based Learning". STKIP Muhammadiyah Pringsewu (Lampung).
- Kealey, B. T., Holland, J., & Watson, M. Preliminary evidence on the association between critical thinking and performance in principles of accounting. *Issues in Accounting*.
- M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006).
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010).
- Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Muh. Dahlan Thalib, "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar Pada MAN 2 Kota Parepare", *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Neilson Kite and Frances Kay, *Understanding Emotional Intelligence: Strategies for Boosting Your EQ and Using It in The Workplace* (Britania Raya: Kogan Page, 2011).
- Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Raka Hermawan Kaben et al., "Pengaruh Model Pembelajaran PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu* 5, no.1 (2020).
- Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak, dengan kata sambutan oleh Abdul Rozak* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Roslenny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008).
- Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remja Rosdakarya, 2009).

Tim Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling Provinsi DKI Jakarta, Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah (Jakarta: Grasindo, 2010).

Vacek, E. Using a conceptual approach with concept mapping to promote critical thinking. *Educational Innovation*, 1 (2009).

Zahra, Siswa MTs Al-Azhar, Wawancara (Sampung, 6 Februari 2024. Pukul 09.00 WIB).

